

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan tesis ini mengetengahkan empat pokok bahasan, yaitu : (a) latar belakang masalah, (b) masalah yang diteliti, (c) tujuan penelitian, dan (d) kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah manusia, selalu terlihat rangkaian persoalan atau permasalahan silih berganti dari soal kependudukan, akibat kepadatan penduduk yang tidak merata, ekonomi, kenakalan anak-anak, pendidikan dan sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Tidak hanya sangat penting saja, bahkan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. "Pendidikan itu merupakan proses membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar". (Sikun Pribadi, 1981, hal. 79). Pendidikan sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat serta dalam kehidupan bangsa dan negara. Zakiah Daradjat (1985, hal. 64) mengatakan :

Pendidikan itulah yang banyak menentukan hari depan seseorang : apakah ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, ataukah akan menjadi jelatang masyarakat. Dan pendidikan pula yang akan menentukan apakah si anak nantinya akan menjadi orang yang cinta kepada tanah air dan bangsanya ataukah menjadi pengkhianat bangsa dan negara. Demikian pula tentang kepercayaan kepada Tuhan dan ketekunan beragama, ditentukan pula oleh macam pendidikan yang dimulainya

sejak kecil.

Pada umumnya anak memperoleh pendidikan yang pertama dari lingkungan keluarganya. Tentunya pendidikan yang diterima anak akan mempengaruhi sikap ataupun perilakunya, sebab sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Attia Mahmud Hana (1971, hal. 251-252) mengatakan :

Keluarga mempengaruhi anak-anaknya dari segi pengalaman pendidikan dan pekerjaan yang diajukan mereka kepadanya, juga dari segi adat kebiasaan, sikap dan nilai yang berpengaruh kepadanya ...

Pengaruh bapak pada anak tampak jelas pada masyarakat primitif, dimana anak mengikuti pekerjaan bapak tanpa kecuali, atau terlalu kecil perbedaannya, maka di situ bapak menjadi contoh, teladan, guru dan pelatih bagi anak, ...

Sehubungan dengan pendidikan dalam keluarga tersebut, Conny Semiawan (1984, hal. 62) juga mengatakan : "... orang tua dalam lingkungan belajar anak di rumah memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Lingkungan belajar anak di rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak".

Pengalaman anak yang diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga yang lain, melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap maupun perilakunya. Orang tua telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara yang sangat sederhana. Orang tua dalam memberikan didikan atau bimbingan kepada anaknya itu tentunya mempunyai tujuan atau harapan yaitu agar anaknya bisa melakukan suatu pekerjaan yang tepat, terampil,

berkepribadian baik. Orang tua di sini memberikan contoh, memberi dorongan, memerintah kepada anak untuk melakukan suatu pekerjaan atau melarang berbuat sesuatu yang membahayakan atau yang bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Keadaan kepribadian dan lingkungan manusia itu sangat kompleks, sehingga terdapat perbedaan sifat pada diri orang untuk menghadapi masalah. Misalnya sikap maupun perlakuan dalam memberikan didikan atau bimbingan terhadap anaknya berbeda-beda; ada yang otoriter, memberikan kebebasan atau permissive, dan dengan cara demokratis. Tentunya dengan sikap maupun perlakuan orang tua tersebut agar anak bisa berperilaku ataupun berprestasi sebagaimana harapan yang telah menjadi cita-citanya, maka dari anak sendiri timbul persepsi ataupun kecenderungan positif maupun negatif terhadap sikap orang tua tersebut.

Karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau tidak mampu memberikan pendidikan selanjutnya dalam bentuk berbagai kecakapan dan ilmu, maka sudah barang tentu pendidikan rumah tidak mencukupi bagi syarat-syarat hidup, terutama di dalam masyarakat yang telah maju. Tanpa ilmu yang cukup orang tidak akan dapat memasuki masyarakat orang dewasa, yang meminta dari tiap-tiap anggotanya kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, karena ikut serta dalam proses produksi dan pemberian jasa. Oleh karena itulah diperlukan bantuan sekolah atau lembaga sosial

lainnya untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Tentunya hal ini tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, pekerjaan saja, akan tetapi juga dalam bidang kelakuan sosial dan pribadi secara umum. Abdul 'aziz El-Quussy (terjemahan Zakiah Daradjat, 1974, jilid I, hal. 265-266) mengatakan bahwa :

Sekolah itu adalah lingkungan yang diciptakan oleh perkembangan sosial, agar sianak dapat melaluinya untuk mempersiapkan dirinya secara baik untuk menempuh kehidupan sosial nanti. Yang berarti bahwa sekolah adalah mata rantai yang di tengah, tempat sianak lalu dalam suatu masa, yang biasanya jatuh di antara masa kanak-kanak dalam keluarganya dan masa pertumbuhan yang sempurna, untuk menghadapi tanggung jawab dalam masyarakat.

Dengan demikian pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu kehidupan di sekolah merupakan jembatan bagi anak, yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Oleh karena itu, harus ada hubungan erat di antara ketiga mata rantai itu, yaitu keluarga (rumah), sekolah, dan masyarakat.

Di sekolah anak bercampur atau berkumpul dengan anak-anak lainnya, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Di sekolah sianak harus mendapatkan suasana yang baik dan sehat yang pernah didapatnya di rumah. Misalnya kebutuhan anak akan kasih sayang, penghargaan, rasa dekat, maupun terjaminnya kebutuhan akan rasa aman. Dengan mendapatkan suasana yang demikian itu, anak tentunya akan

berinteraksi secara baik dengan guru maupun dengan teman-temannya.

Di sekolah di bawah asuhan guru-guru, anak memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, yang akan dijadikan bekal hidupnya nanti di masyarakat. Siswa akan bisa menguasai pengetahuan dan keterampilan, apabila siswa tersebut bersikap dan berkebiasaan belajar yang rajin, teratur dan tekun. Baik buruknya sikap dan kebiasaan belajarnya diduga mendapat pengaruh-pengaruh dari keadaan dirinya sendiri (interen) dan lingkungannya (eksteren), misalnya : sikap guru, sikap orang tua, teman-temannya dan sebagainya.

B. Masalah Yang Diteliti

Dalam latar belakang masalah tersebut di atas, telah diutarakan bahwa orang tua dalam membimbing atau mendidik anaknya ada yang bersikap otoriter, permissive, demokratis, yang tujuannya agar kepribadian anak-anaknya bisa bertumbuh dengan baik. Sikun Pribadi (1981, hal.67) mengatakan :

Untuk dapat tumbuh dengan baik, anak memerlukan suasana cinta bahagia dan stabil. Jika anak tidak dilindungi oleh keadaan keluarga hidup yang bahagia, anak tersebut dalam masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, di masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan maupun pula kelak sebagai suami isteri di dalam kehidupan berkeluarga.

Apabila anak dalam lingkungan keluarga (orang tua)

tidak harmonis, misalnya orang tua sering memarahi anak-anaknya, segala sesuatu kebutuhan anak ditentukannya, maka dengan keadaan yang demikian anak merasa tertekan, kurang bebas, tidak aman hingga anak mengalami frustrasi. Frustrasi yang dialami anak tersebut merupakan suatu keresahan yang disebabkan karena kekecewaan. Zakiah Daradjat, (1985, hal. 84) mengatakan :

Terlalu banyak perintah, larangan, teguran dan tidak mengindahkan anak, banyak pula menyebabkan gangguan terhadap ketegangan sianak. Ia tidak sanggup mengeluarkan pendapat, kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya pada dirinya sendiri, tidak dapat mengisi waktu luang.

Seperti halnya pendapat Benyamin Spock, yaitu menyatakan : "Apabila orang tua menekan soal baik buruk terutama sekali terhadap perkembangan tertentu, maka kadang-kadang bisa menimbulkan suatu kepribadian yang berlebihan coraknya pada anak". (Terjemahan Wunan Jaya K. Liolohe, 1982, hal. 309).

Banyak kegagalan yang dialami anak dalam hidupnya, sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara-cara mendidik dan membimbing anak. Sering orang tua menyangka bahwa anak sudah mengerti segala sesuatu yang disampaikan kepadanya, karena anak sudah berbicara seperti orang dewasa. Namun dugaan orang tua seperti itu kemungkinan justru bertolak belakang dengan keadaan anak yang sebenarnya, dimana ada jurang pembeda antara alam anak dengan alam dewasa. Sering pula orang tua tidak

menyadari jurang tersebut sehingga secara pribadi anak kurang dikenalnya. Ada pula orang tua yang mengharapkan hasil atau prestasi yang tidak mungkin bisa dicapai oleh kemampuan anak.

Anak di sekolah tentunya harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada, dari guru-gurunya dalam proses belajar mengajar. Peraturan atau perlakuan dari guru tersebut tentunya dipersepsi oleh anak baik secara positif ataupun secara negatif, sehingga akan mempengaruhi anak dalam proses belajarnya. Abdul 'Aziz El-Quussy, mengatakan :

Di antara faktor terpenting yang mempengaruhi suasana sekolah adalah perlakuan yang menonjol dari pihak kepala sekolah, guru-guru, pengawas. Seperti telah kita ketahui bahwa seharusnya ada suatu siasat yang tetap; tidak dibina di atas kekuasaan yang bersifat menekan... Semua itu akan berakibat terjadinya berbagai kelakuan yang menyimpang seperti agresif, suka menggunakan kekerasan, mencuri, berdusta, iri hati, suka membuat gara-gara. (Terjemahan Zakiah Daradjat, 1974, hal. 283).

Guru sangat penting peranannya dalam proses belajar mengajar. Guru dapat merangsang kegiatan anak dalam hal belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah. Dengan rangsangan-rangsangan guru tersebut kemungkinan siswa akan lebih giat dan berkebiasaan belajar yang baik. Namun keresahan dalam jiwa anak dapat pula ditimbulkan karena kekecewaan di sekolah oleh gurunya yang tidak mau mengerti kondisi kejiwaan anak pada saat-saat tertentu. Bila anak memperoleh nilai jelek setiap diadakan tes, akan

menimbulkan kecemasan yang lebih mendalam, karena dihubungkan dengan masa depannya yang nampak mulai suram. Sikun Pribadi (Media Keluarga, 1984, Nomor 11, hal. 27), mengatakan :

Jika rapor anak banyak merahnya, orang tua banyak-banyak memberi nasehat dan mendorong dengan kuat untuk lebih giat belajar, pada hal telah mengalami hambatan batin, yang mempersukar proses belajar, karena kekurangan kegembiraan dan minat yang hidup serta gairah kerja yang kuat. Walaupun anak menghadapi bukunya, anak sebenarnya pikirannya kemana-mana, sambil melamun. Lagi pula banyak nasehat karena rapor banyak merahnya, mengurangi kepercayaan pada dirinya sendiri, yang dapat berkembang menjadi sikap putus asa.

Berdasarkan pendapat para ahli dan gejala-gejala seperti tersebut di atas, yaitu sikap orang tua terhadap anaknya dan sikap guru terhadap siswa, merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi proses belajar mengajar termasuk sikap dan kebiasaan belajar siswa, maka dengan demikian timbul suatu pertanyaan yang merupakan masalah yang perlu diteliti, yaitu :

"Sejauhmana hubungan antara tipe sikap orang tua dan guru dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa"?

Adapun sebagai sub masalah dan sekaligus sebagai pernyataan-pernyataan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang sikap orang tua dengan sikap belajarnya ?
2. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang

tipe sikap orang tua dengan kebiasaan belajarnya ?

3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap guru dengan sikap belajarnya ?

4. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap guru dengan kebiasaan belajarnya ?

5. Sejauhmana perbedaan sikap belajar antara siswa yang persepsinya tentang sikap orang tua demokratis, otoriter dan permissive ?

6. Sejauhmana perbedaan kebiasaan belajar antara siswa yang persepsinya tentang tipe sikap orang tua demokratis, otoriter, dan permissive ?

7. Sejauhmana perbedaan sikap belajar antara siswa yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive ?

8. Sejauhmana perbedaan kebiasaan belajar antara siswa yang persepsinya tentang tipe sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive ?

9. Seberapa besar sikap belajar memberikan sumbangan terhadap kebiasaan belajarnya ?

Berdasarkan permasalahan dan pernyataan-pernyataan penelitian, nampak jelas bahwa variabel-variabelnya, yaitu ada empat macam : (1) Persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua, (2) persepsi siswa tentang tipe sikap guru pada siswa, (3) Sikap belajar siswa, dan (4) Kebiasaan belajar siswa.

Dari keempat variabel tersebut di atas agar tidak ada salah penafsirannya atau untuk mempermudah pengertiannya, maka sangat perlu penjelasannya, yaitu sebagai berikut :

Persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru pada siswa adalah suatu pendapat, tanggapan atau penilaian siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru-gurunya. Mar'at (1981, hal. 22) mengatakan, bahwa : "Suatu persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya". Berdasarkan pengalaman anak sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah, maka anak akan mempunyai persepsi-persepsi tersendiri mengenai tipe sikap orang tuanya dan guru-gurunya.

Tipe sikap orang tua pada anak dan guru pada siswa dalam penelitian ini sifatnya parental attitude, yaitu pola-pola perlakuan orang tua dalam menghadapi anak-anaknya. Adapun dasar pengertiannya adalah pendapat Thomas Gordon. Dalam tulisannya (yang diterjemahkan oleh Tim Psikologis Klinis UI., 1985, hal. 9), diungkapkan bahwa : Sikap orang tua dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu : (a) sikap orang tua yang otoriter, (b) sikap orang tua yang memberi kebebasan atau permissive, dan (c) sikap orang tua yang demokratis.

a. Tipe sikap otoriter

Orang tua dan guru yang tergolong dalam kelompok tipe sikap otoriter, kuat mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan kekuasaan atas anaknya. Mereka percaya perlunya mengekang, menentukan batas, menuntut tingkah laku tertentu, memberi perintah, dan mengharapkan sikap taat. Mereka menggunakan ancaman agar anak atau siswanya menurut dan melaksanakan hukuman bila ia tidak menurut. Bilamana timbul konflik antara orang tua dengan anak atau guru dengan siswanya, maka orang tua atau guru ini selalu memecahkannya dengan cara yang sedemikian rupa sehingga anak atau siswa tidak dapat berbuat apa-apa. Pada umumnya para orang tua ataupun guru yang tergolong tipe otoriter, merasionalisasikan kekuasaannya dengan pikiran yang stereotip seperti, "ayahlah yang paling tahu", "semua demi kebaikan si anak", dan sebagainya.

b. Tipe sikap permissive

Orang tua maupun guru yang termasuk dalam kelompok tipe sikap permissive, hampir selalu memberikan suatu kebebasan terhadap anak atau siswa. Mereka secara sadar menghindari pemberian batas-batas kepada anak-anak mereka. Bila terjadi konflik antara kebutuhan orang tua dengan kebutuhan anak, maka agak konsisten

kebutuhan anaklah yang diutamakan, permintaan anak selalu dikabulkan, atau dengan kata lain orang tua selalu memanjakan anak. Karena sikap seperti ini dilakukan untuk menghadapi anak atau siswa oleh orang tua ataupun guru, mereka percaya bahwa menghambat atau menghalang-halangi kebutuhan atau kehendak anak berakibat kurang baik.

c. Tipe sikap demokratis

Orang tua maupun guru yang termasuk dalam kelompok tipe sikap demokratis ini kemungkinan melihat orang tua lain yang bersikap otoriter maupun bersikap permissive atau selalu memberi kebebasan kepada anaknya mempunyai kelemahan-kelemahan, yang kurang baik terhadap perkembangan anak, maka mereka beranggapan bahwa sulit untuk mengikuti secara konsisten salah satu diantara kedua tipe sikap orang tua maupun guru otoriter ataupun permissive. Akhirnya mereka mencoba memadukan dua sikap orang tua tersebut yaitu mereka bersikap demokratis, yaitu bila ada suatu masalah antara orang tua dengan anak ataupun antara guru dengan siswa dipecahkan bersama, kalau akan menjalankan sesuatu yang dianggap penting terlebih dahulu mengadakan musyawarah, saling menghormati dan penuh pengertian.

2. Sikap belajar siswa

Sikap belajar dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan perilaku siswa dalam proses belajar, kemungkinan siswa bersikap positif ataupun negatif. Hal ini tentunya tergantung pada keadaan dirinya sendiri (interen) dan keadaan yang ada di luar dirinya (eksteren).

Dalam penelitian ini pengertian sikap belajar dimensinya dilandasi oleh construct sikap belajar yang dikemukakan oleh Brown dan Holtzman, meskipun ada konsep lain. Construct sikap belajar menurut Brown dan Holtzman ada dua, yaitu: (a) Teacher Approval, yaitu yang ada hubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru dan tingkah laku mereka di dalam kelas serta cara-cara mengajar. (b) Education Acceptance, yaitu meliputi penerimaan dan penolakan siswa tentang tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan, praktek-praktek, tugas-tugas serta persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah.

3. Kebiasaan belajar siswa

Kebiasaan belajar siswa yaitu cara-cara atau teknik-teknik yang menetapkan perilaku siswa pada waktu mereka menerima pelajaran dari guru, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Dalam penelitian ini pengertian tentang kebiasaan belajar berdasarkan pendapat Brown dan Holtzman, yaitu tentang construct kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan belajar

dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (a) Delay Avoidance (DA) yaitu kebiasaan belajar yang berhubungan dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, menghindari diri dari hal-hal yang kemungkinan tertundanya penyelesaian tugas dan menghilangkan atau mengganggu konsentrasi dalam belajar. (b) Work Methods (WM), yaitu kebiasaan belajar yang berhubungan dengan penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, efisiensi dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan keterampilan-keterampilan belajar.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sejauhmana hubungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua pada anak dan guru pada siswa dengan sikap dan kebiasaan belajarnya, maka tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran empirik tentang :

1. Hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang sikap orang tua dengan sikap belajarnya.
2. Hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dengan kebiasaan belajarnya.
3. Hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang sikap guru dengan sikap belajarnya.
4. Hubungan ketergantungan antara persepsi siswa tentang sikap guru dengan kebiasaan belajarnya.

5. Perbedaan sikap belajar siswa yang persepsinya tentang sikap orang tua demokratis, otoriter, dan permissive.

6. Perbedaan kebiasaan belajar siswa yang persepsinya tentang sikap orang tua demokratis, otoriter, dan permissive.

7. Perbedaan sikap belajar siswa yang persepsinya tentang sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive.

8. Perbedaan kebiasaan belajar siswa yang persepsinya tentang sikap guru demokratis, otoriter, dan permissive.

9. Sumbangan sikap belajar siswa terhadap kebiasaan belajarnya.

D. Kegunaan Penelitian

Sering kita melihat atau mendengar bahwa banyak siswa yang rajin, tekun belajarnya, berprestasi, namun di samping itu banyak juga siswa yang malas, sering membolos, berkelahi, mabuk-mabukan, menghisap ganja, menodong dan bahkan sampai ada yang tega membunuh gurunya, dan lain masalah yang dilakukan anak-anak seusia sekolah. Berdasarkan perilaku siswa yang agresif seperti tersebut di atas, diduga bersumber dari frustrasi. Keadaan siswa yang frustrasi hingga berperilaku agresif tersebut, merupakan masalah yang akan mempengaruhi proses belajarnya yang sulit di pecahkan sendiri. Untuk membantu memecahkan masalah yang

dirasakan oleh siswa, perlu adanya suatu layanan bimbingan yang dilakukan oleh petugas khusus di sekolah yaitu konselor. Layanan bimbingan dalam program pendidikan di sekolah secara khusus bertujuan supaya siswa dapat :

1. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri;
2. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, budaya;
3. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, bakatnya, dalam bidang pendidikan dan pekerjaan;
4. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya;
5. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah. (Balitbang, Depdikbud, 1975, hal. 4)

Dengan demikian penelitian ini dianggap penting, sebab hasilnya bisa untuk memberikan informasi kepada konselor (petugas bimbingan di sekolah), yaitu sebagai data dalam memberikan bantuan atau layanan bimbingan kepada : "(1) siswa, (2) guru, (3) kepala sekolah, (4) orang tua/masyarakat". (Balitbang, Depdikbud, 1975, hal. 25).

Selanjutnya diuraikan tentang kegiatan pelayanan bimbingan di sekolah sebagai berikut :

1. Kegiatan pelayanan bimbingan kepada siswa terdiri atas : (a) Bantuan untuk memahami dirinya sendiri; (b) Bantuan untuk memahami lingkungan siswa; (c) Bantuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah; (d) Penempatan; (e) Follow-up; (f) Pengiriman siswa kepada petugas atau lembaga lain yang lebih berwenang, di luar sekolah.
2. Pelayanan kepada guru dalam rangka program bimbingan di sekolah, seperti : (a) Menyampaikan informasi tentang siswa-siswa; (b) Membantu guru dalam usahanya mengatasi masalah belajar tertentu yang dihadapi oleh siswa-siswanya; (c) Bekerja sama dengan guru

kelas dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan kurikuler; (d) Membantu guru dalam pengelolaan kelas.

3. Kegiatan pelayanan kepada orang tua/masyarakat, yaitu : (a) Membantu orang tua siswa untuk memahami anaknya; (b) Membantu orang tua siswa untuk memahami program sekolah di mana anaknya belajar. (Balitbang, Depdikbud, 1975, hal. 25-28)

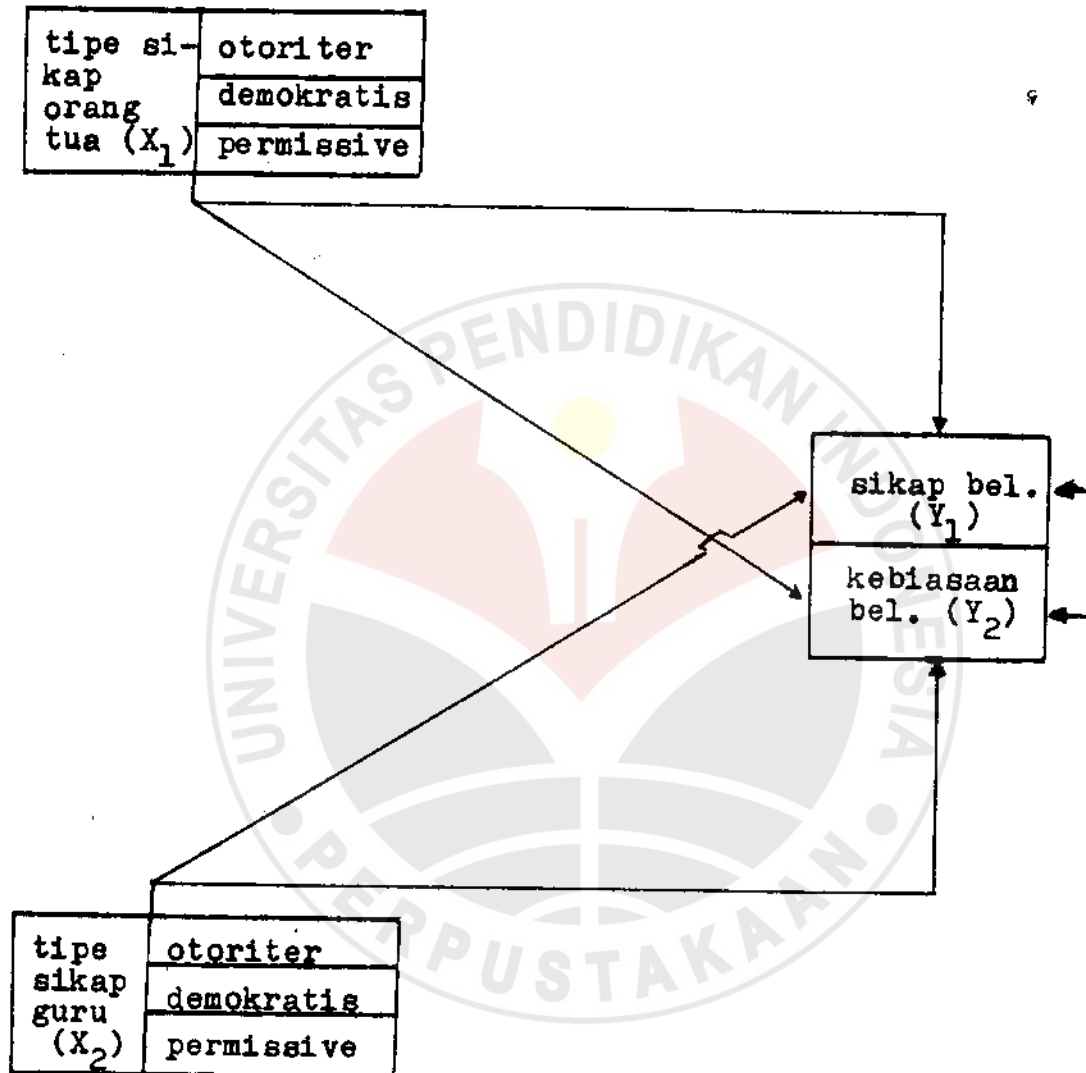
Prestasi belajar merupakan suatu indikator penting dalam mencapai suatu keberhasilan proses belajar. Dalam mencapai hasil belajar ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dari dirinya sendiri (interen) dan faktor eksteren, yaitu faktor dari luar dirinya. Walaupun intelektualnya tinggi dan lingkungannya sangat mendukung, namun apabila sikap dan kebiasaan belajarnya acak-acakan, tidak tekun atau mengabaikan waktunya, maka kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu masalah sikap dan kebiasaan belajar siswa di sini dianggap perlu diteliti, agar hasilnya bisa berguna sebagai informasi buat guru-guru, para orang tua dan konselor.

Sehubungan di daerah/tempat penelitian ini jarang diadakan penelitian mengenai masalah persepsi siswa tentang tipe sikap orang tua dan guru, serta sikap dan kebiasaan belajar siswa, maka penelitian ini dianggap penting bagi sekolah-sekolah di Kotamadya Blitar, khususnya di Sekolah Menengah Atas Negeri I Blitar Jawa Timur.

Selanjutnya bisa untuk memperkaya hasil penelitian

yang menyangkut masalah keadaan orang tua siswa, keadaan guru-guru, sikap belajar siswa dan kebiasaan belajarnya.

Secara paradigma penelitiannya dapat digambarkan pada bagan berikut :



Bagan 1 : Paradigma Penelitian